

# Habitulasi 3S (Senyum, Salam, Sapa) Sebagai Kontribusi Positif Pendidikan Dasar di SD Muhammadiyah Ngupasan 2 Yogyakarta

Ajeng Dwi Kurniasari<sup>1</sup>, Anggrita Putri Rahmawati<sup>1</sup>, Rahmah Kurnia Dewi<sup>1</sup>, Hanum Hanifa Sukma<sup>2</sup>, Nuryadi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>3</sup>SD Muhammadiyah Ngupasan

---

## Key Words:

Habitulasi 3S (Senyum, Salam, Sapa), Pendidikan

---

---

## Abstrak

Habitulasi 3S atau biasa disebut pembiasaan 3S merupakan sikap yang ditanamkan kepada siswa untuk selalu membiasakan 3S di sekolah dengan tujuan sebagai peran atau keikutsertaan kegiatan yang bernilai positif yang ada di lingkup pendidikan contohnya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk selalu menerapkan 3S (Senyum, Salam, Sapa) kepada orang lain khususnya guru yang ada di sekolah sebagai peran positif bagi siswa di lingkup pendidikan. Data yang diperoleh dari penelitian ini melalui observasi di SD Muhammadiyah Ngupasan 2 Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa habitulasi atau pembiasaan telah berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak sekolah. Habitulasi 3S harus selalu diterapkan dan dijaga karena dengan seiringnya waktu karena adanya teknologi yang telah berkembang siswa banyak menyepelekan pembiasaan 3S tersebut. Hal ini akan berdampak negatif untuk berlangsungnya pendidikan yang positif.

---

**How to Cite:** Kurniasari, Rahmawati, Dewi. (2023). Habitulasi 3S (Senyum, Salam, Sapa) Sebagai Kontribusi Positif Pendidikan Dasar di SD Muhammadiyah Ngupasan 2 Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

---

## PENDAHULUAN

Habitulasi atau biasa disebut pembiasaan adalah sesuatu dimana seseorang sudah terdaptasi dengan sesuatu hal entah itu di lingkungan sekolah, masyarakat, maupun keluarga. Habitulasi dapat dilakukan secara berulang-ulang. Habitulasi memiliki tujuan yang sangat penting untuk menciptakan kenyamanan dan kestabilan jika melakukan sesuatu. Pembiasaan adalah proses menciptakan situasi dan kondisi (persistent living situation) yang membantu individu yang terhabitulasi dimanapun berada untuk terbiasa berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter tersendiri (Samani & Hariyanto, 2011).

Pembiasaan 3S di lingkup pendidikan cukup mudah dilakukan oleh siswa dan guru. Namun jika seorang guru tidak memberi contoh kepada siswanya pembiasaan tersebut tidak dapat dilakukan karena biasanya siswa mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Pembiasaan 3S harus selalu dikembangkan dan dilestarikan karena hal itu termasuk kedalam nilai budaya yang positif yang ada di lingkungan sekolah. Proses interaksi antara siswa dengan guru tidak jauh menggunakan sebuah pembiasaan. Seperti halnya jika seorang siswa ingin meminta izin ke kamar mandi. Hal itu termasuk hal yang sangat sepele jika kita rasakan. Namun sebenarnya sulit untuk dilakukan oleh siswa yang pasif atau pemalu.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan sangat penting untuk dilakukan. Seseorang tidak akan pernah merasa nyaman dalam melakukan sesuatu ketika seseorang tidak terbiasa

melakukannya. Jika seseorang sudah terbiasa melakukan 3S (Senyum, Salam, Sapa) maka seseorang tersebut tidak akan keberatan jika melakukannya, namun jika tidak terbiasa melakukannya akan merasa keberatan dan merasa susah dilakukan. Habitiasi memang mudah dilakukan jika kita sering latihan melakukan kepada seseorang. Habitiasi merupakan sikap yang positif yang harus selalu dilakukan untuk menjalin atau ikut serta di dalam lingkup pendidikan khususnya yang akan bernilai positif.

Budaya 3S (Senyum, Sapa, Sapa) merupakan anjuran seseorang ketika berkomunikasi dan berintegrasi dengan orang lain. Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang ramah. Pepatah ini sudah terkenal sejak zaman Jepang karena keramahan ini ditunjukkan ketika orang Indonesia saling bertemu, tersenyum, saling menyapa dan membungkuk atau membungkuk sedikit. Hal ini menunjukkan perilaku sopan terhadap orang sekitar atau terhadap orang lain. Budaya 3S, seiring dengan perubahan zaman dan modernisasi, masyarakat mulai mengabaikan dan meninggalkan budaya Timur ini. Menghadapi kenyataan tersebut, tercatat sebagian mahasiswa terkena dampak proses modernisasi tersebut. Mereka mulai tampak terpisah (berpikir tentang diri mereka sendiri) jadi kamu tidak peduli dengan orang lain. Akhlak dan budi pekerti yang baik mulai hilang karena anak-anak zaman sekarang kurang bisa menentukan dengan siapa bergaul dan bagaimana memperlakukannya. orang lanjut usia, termasuk guru.

Habitiasi 3S (Senyum, Salam, Sapa) ini seiring berjalannya waktu semakin luntur karena banyak habitiasi lainnya yang berdampak negatif masuk. Banyak diantara masyarakat yang tidak saling menyapa saat bertemu di jalan (Muslimah, et al., 2020). Tidak hanya masyarakat saja, di lingkup pendidikan di sekolah seorang siswa jika bertemu dengan guru hanya diam atau pura-pura tidak melihat (Maulidah & Paksi, 2019). Hal itu harus diperhatikan dan dipertegas agar habitiasi 3S tidak luntur dan tetap dilestarikan. Guru harus memberikan pemahaman dan pendekatan tentang habitiasi atau pembiasaan yang harus dilakukan oleh siswa ketika berada di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian habitiasi 3S (Senyum, Sala, Sapa) sebagai kontribusi positif pendidikan dasar di SD Muhammadiyah Ngupasan 2 Yogyakarta. Pembiasaan yang dapat ditumbuhkan melalui budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) di lingkup pendidikan misalnya kepada guru, adek kelas, kakak kelas, dan teman sekelasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk membiasakan siswa untuk selalu menerapkan 3S (Senyum, Salam, Sapa) kepada orang lain khususnya guru yang ada di sekolah sebagai peran positif bagi siswa di lingkup pendidikan di SD Muhammadiyah Ngupasan 2 Yogyakarta.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2009). Data dalam kata-kata, video, dokumentasi dari observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat fenomena yang diselidiki dengan melakukan pengamatan dan mengikuti budaya sekolah yang ada di SD Muhammadiyah Ngupasan 2 Yogyakarta. Metode observasi ini dapat digunakan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian sesuai dengan objek yang diteliti. Menurut Walidjo (2020) observasi mempunyai sasaran khusus yang dilakukan untuk mencapai sasaran khusus yang diinginkan oleh observer (orang yang melakukan observasi).

Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Ngupasan 2 yang beralamat di Jl. Bhayangkara No. 7, RW 08, Ngampilan, Kota Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah mengenai penerapan 3S (Senyum, Salam, Sapa) sebagai kegiatan pembiasaan yang positif di SD Muhammadiyah Ngupasan 2 Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa SD Muhammadiyah Ngupasan 2 Yogyakarta

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SD Muhammadiyah Ngupasan 2 Yogyakarta diperoleh data mengenai habituasi 3S atau pembiasaan 3S di lingkungan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan dapat memberikan kegiatan yang positif atau berperan positif bagi berlangsungnya pendidikan yang lebih unggul dan berkembang. Pembiasaan ini dapat dilakukan oleh semua warga sekolah khususnya guru dan siswa agar dapat melatih dan memberikan contoh positif bagaimana sopan santun dan sikap saling sapa menyapa jika bertemu seseorang. Pembiasaan 3S ini dilakukan setiap hari sebelum bel masuk. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Khanif Maksun dan Nilsi Suandari yang berjudul Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD

Muhammadiyah Ambarbinangun Bantul bahwa dalam pembentukan karakter siswa melalui penerapan 5S yang sudah diterapkan oleh SD Muhammadiyah Ambarbinangun seluruh pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan staf memberikan contoh kepada siswa untuk memiliki karakter yang baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Siswa SD

Muhammadiyah Ngupasan 2 sebelum masuk kelas harus berjabat tangan terlebih dahulu kepada gurunya dan memberi salam serta menyapa guru. Sependapat dengan penelitian Yetti Hidayatillah, Agus Wahdian, dan Muhammad Misbahudholam AR yang berjudul Peran Sekolah melalui Kegiatan Pembiasaan Terintegrasi Pembelajaran IPS untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar bahwa di SDN Marengan Daya 1 telah diadakan program habituasi dengan pembiasaan senyum, salam, dan sapa sesuai yang telah diamati terjadi pada saat pagi hari tentunya setiap pagi dimana para siswa datang ke sekolah dengan bersamaan. Program pembiasaan ini dapat mengajarkan siswa untuk saling menghormati dan ramah satu sama lain.

Habituasi 3S (Senyum, Salam, Sapa) ini dapat membawa nilai yang positif bagi kedua belah pihak yaitu bagi siswa dan orang tua. Ketika anaknya merasa dapat menghormati orang lain orang tua akan merasa senang. Hal itu merupakan bukti bahwa pembiasaan yang diajarkan di sekolah sudah diterapkan oleh siswanya. Endah Irawati (2023) sebagai kepala sekolah SD

Muhammadiyah Ngupasan 2 Yogyakarta berpendapat bahwa dengan menerapkan habituasi 3S (Senyum, Salam, Sapa) dapat membantu siswa untuk menciptakan kegiatan yang lebih positif dengan satu sama lain. Habituasi 3S merupakan contoh budaya pembiasaan dalam budaya sekolah. Pembiasaan 3S juga dapat membentuk karakter siswa melalui kegiatan positif yang dilakukan ketika berada di lingkup pendidikan. Melalui pembiasaan yang dilakukan dengan berkelanjutan siswa diharapkan dapat mengambil nilai yang positif dan melestarikannya serta mengembangkan pembiasaan tersebut.

Pada lingkup pendidikan, tidak semua jenjang pendidikan menerapkan sebuah pembiasaan yang menuntut siswanya untuk 3S karena dengan berkembangnya zaman ini sulit untuk memberikan pemahaman kepada siswa karena telah terbawa arus zaman Nuryadi (2023). Hal disebabkan karena era globalisasi yang semakin pesat ini penguatan pendidikan karakter penting untuk dilakukan karena perilaku terpuji siswa semakin luntur. Dengan ini pihak sekolah harus memberi arahan dan penegasan kepada siswa untuk selalu terus melestarikan agar habituasi 3S tidak luntur dan tetap terus ada di berbagai jenjang pendidikan. Sejalan dengan penelitian Nailul Fauziah dan Endang Sri Indrawati yang berjudul Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) sebagai Upaya Awal Membentuk Karakter Anak yang Anti Kekerasan menyatakan budaya 3S sebagai ciri khas bangsa Indonesia merupakan satu kearifan lokal yang penting untuk diterapkan sedini mungkin dan dapat dijadikan kunci pembuka dalam berkomunikasi yang nantinya akan membentuk berbagai perilaku yang mengarah pada nilai-

nilai anti kekerasan. Maka dengan itu, seluruh warga sekolah harus mempunyai rasa tanggung jawab untuk memberikan pengaruh positif pada siswa karena seorang guru itu mempunyai tugas dan kewajiban memberikan dampak yang positif.

Pendidikan merupakan suatu wujud atau proses pembelajaran atau proses mengembangkan kemampuan yang ada di dalam diri sendiri. Endah Irawati (2023) menjelaskan dalam usaha siswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi- potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan ini sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak-anak. Sehingga pendidikan tidak dapat terlepas dengan budaya atau kebudayaan yang ada di lingkungan sekolah. Kebudayaan akan terus ada karena proses belajar mengajar di sekolah pasti menggunakan unsur atau nilai budaya yang diterapkan pada siswa yang bertujuan untuk menghargai kebudayaan yang ada.

Budaya sekolah adalah suatu ragam yang relasional antar manusia dilingkungan sekolah yang membentuk tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai karakter di sekolah. Budaya yang terdapat dalam sekolah ini merupakan keyakinan, kebijakan, norma dan kebiasaan yang ada dalam sekolah yang berbentuk tata tertib artinya dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan sekolah maupun guru. Hal tersebut terjadi karena budaya sekolah akan mempengaruhi tata cara warga sekolah dalam berperilaku saat bertugas. Maka dengan itu, budaya sekolah dianut oleh seluruh warga masyarakat sekolah yang mempunyai

peran penting dalam meningkatkan kinerja anggota yang ada di dalamnya. Budaya sekolah yang baik akan menghasilkan kinerja yang baik juga apabila dipupuk dan dipelihara oleh seluruh warga sekolah.

Pada penerapan habituasi di SD Muhammadiyah Ngupasan 2 Yogyakarta tidak hanya waktu pembelajaran atau sebelum pembelajaran namun pada saat ekstrakurikuler berlangsung siswa juga dibiasakan untuk tetap menerapkan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) melalui kegiatan akademik dan non akademik di sekolah siswa dapat menumbuhkan nilai karakter dan budi pekerti ketika berada di lingkungan sekolah. Sejalan dengan penelitian Rohmat Roi Walid

yang berjudul Praktik Habituasi Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di SMP Ta’Mirul Islam Surakarta bahwa pada ekstrakurikuler praktik habituasi dilakukan sebagai upaya pembangunan karakter siswa dengan mengkondisikan lingkungan, membiasakan untuk mempraktikkan nilai nilai karakter positif pada diri siswa, baik dalam berpikir, beraktivitas, maupun memiliki rasa yang diinternalisasi melalui kegiatan di sekolah dengan harapan siswa dapat membentuk

karakter yang positif dan berakhlak mulia dalam dirinya sesuai dengan nilai-nilai karakter. Membiasakan diri dengan senyum, menyapa, menyapa adalah sesuatu untuk mempertahankan dan meningkatkan karakter siswa, karena kebiasaan tersenyum, memberi salam, menyapa harus menjadi keterampilan bagi semua siswa, sebab jika tidak dibiasakan dari sejak dini, maka akan merasa sulit walaupun itu mudah dilakukan. Dalam melakukan kegiatan tidak akan merasa nyaman dan tenang jika tidak terbiasa melakukannya. Maka dengan ini, seseorang harus terbiasa melakukan kebiasaan yang sudah di tanamkan di sekolah misalnya budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) sesuai dengan pendapat Slamet Indarto (2023) dengan meningkatnya karakter siswa diharapkan dapat mendorong siswa dalam meningkatkan kompetensi pengetahuannya dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajarnya. Habituasi 3S juga merupakan sebuah amalan yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai nilai yang berfokus pada karakter siswa dan mendorong lingkungan yang harmonis dan saling menghormati di berbagai lingkungan. Habituasi ini harus dilakukan dengan konsisten yang pada akhirnya menjadi sebuah habit maka secara kognitif hal tersebut sudah tersimpan didalam memori. Dengan adanya budaya 3S yang ditetapkan melalui pembiasaan siswa dapat berkontribusi ke dalam hal yang lebih positif misalnya pada lingkungan yang dapat membina hubungan yang lebih baik

dan pertumbuhan pribadi. Sehingga, strategi habituasi yang diterapkan di sekolah berjalan sesuai dengan arahan untuk mewujudkan habituasi 3S.

## **KESIMPULAN**

Penerapan program 3S (Salam, Senyum, Sapa) di SD Muhammadiyah Ngupasan 2 menunjukkan hal yang positif. Dimana setelah dilakukannya pembiasaan program 3S (Salam, Senyum, Sapa) ini, para siswa cenderung mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Program 3S (Salam, Senyum, Sapa) ini menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya pendidikan karakter siswa di SD Muhammadiyah Ngupasan 2. Dengan adanya program 3S (Salam, Senyum, Sapa) ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan berlangsung dengan efektif dan tepat sasaran, apabila seluruh warga sekolah saling memiliki sikap peduli akan pendidikan karakter. Sehingga tidak hanya siswa yang wajib berperilaku baik, tetapi guru sebagai salah satu contoh dan faktor pendukung juga harus mampu menjadi suri tauladan bagi siswanya. Metode yang diterapkan pada saat melakukan pembiasaan 3S harus tepat dan sesuai agar siswa dapat mengikuti dan menggunakan pembiasaan tersebut untuk melakukan kegiatan yang bernilai positif yang berada di lingkungan sekolah. Pembiasaan 3S dapat mendukung komunikasi positif dan ramah di dalam masyarakat maupun sekolah.

Pembiasaan ini termasuk ke dalam nilai budaya sekolah yang dikembangkan untuk menjadikan sekolah yang unggul yang berbasis nilai budaya. Pembiasaan 3S dapat variasi budaya-budaya yang dimulau dari suatu pembiasaan dengan konsep budaya dan pendidikan untuk meningkatkan rasa kenyamanan dalam berinteraksi sosial

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Keberhasilan penelitian ini tentu saja terdapat beberapa pihak yang membantu didalamnya. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Hanum Hanifa Sukma, M. Pd selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dalam Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Muhammadiyah Ngupasan 2 Yogyakarta.
2. Ibu Endah Irawati, S. Pd, SD selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Ngupasan 2 Yogyakarta dan seluruh Guru serta Karyawan SD Muhammadiyah Ngupasan 2 Yogyakarta.
3. Bapak Nuryadi, S.Pd, selaku guru pamong yang telah mendampingi serta membimbing kami selama kegiatan PLP II di SD Muhammadiyah Ngupasan 2 Yogyakarta.
4. Teman-teman anggota kelompok PLP II di SD Muhammadiyah Ngupasan 2 Yogyakarta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dwi Ulfa Nurdahlia, Annisa Wulandari, Indah Anisau Rohma, Muhammad Muchlisin, Nia Rahmawati (2023) Pembentukan Karakter Komunikatif Melalui 3s (Senyum, Salam, Sapa) Di Sdit Qurrota A'yun Ponorogo. Vol.8 No.1
- Husrin Konadi, M.Pd Kom (2022) Peran Guru Dalam Pembiasaan Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) Terhadap Siswa. Jurnal Studi Keislaman. Vol.7 No.1.
- Ika Ari Pratiwi (2017) Pembiasaan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter dan Budi Pekerti Siswa) Jurnal Seminar Nasional.

- Khanif Maksum, Nilsu Suandari (2019) Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Bantul. Vol.9 No.2
- Liliana Blessinzka (2019) Pembiasaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Jawa. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol.5 No.8
- Lucky Yunitasari (2018) Strategi Pembinaan Moral Siswa Melalui Pembudayaan 3S (Senyum, Salam, Sapa) di SMA Negeri 1 Tulungagung. Vol.4 No.1
- Nailul Fauziah. Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) Sebagai Upaya Awal Membentuk Karakter Anak Yang Anti Kekerasan. Universitas Diponegoro.
- Nailul Fauziah, Endang Sri Indrawati Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) sebagai Upaya Awal Membentuk Karakter Anak yang Anti Kekerasan. Universitas Diponegoro.
- Rohmat Roi Walid (2019) Praktik Habitiasi Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di SMP Ta'Mirul Islam Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sahidi dan Musrifah (2021) Pembiasaan Perilaku Senyum, Salam, Sapa dan Ucapan Terima kasih Pustakawan Terhadap Pemustaka. Jurnal Al'Maktabah. Vol.6 No.1
- Siti Fatimah, Eliyanti Eliyanto, dan Alfi Nurul Huda (2022) Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Blended Learning. Jurnal Alhamra. Vol.3 No.2.
- Slamet Indarto (2023) Membudayakan 5S Meningkatkan Karakter Peserta Didik. SMP Negeri 2 Tangen.
- Yusutria, Sutarman (2021) Profesionalisme Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Di Smk 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. Vol.2 No.9